

Model Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran SDIT Al-Fityan Gowa



Oleh: Anas¹, Nurhidayat Muhammad Said², Abd. Halik³.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : anas.ijtihad@gmail.com¹, nurhidayat.said@uin-alauddin.ac.id², abdul.holik@uin-alauddin.ac.id³.

Submission date: July 2023

Accepted date: Agustus 2023

Published in: September 2023

Abstract:

This research aims to analyze the communication model in the learning process at Al-Fityan Islamic Integrated Elementary School (SDIT) in Gowa. Data was collected through observation, interviews, and document studies. The data analysis method used the Miles and Huberman interactive model, which involves data collection, data reduction, data display, and verification.

The results of the study show that the communication model used by SDIT Al-Fityan Gowa is interactive and dialogical, where teachers and students share knowledge and experiences. This communication model functions to enhance learning effectiveness and helps students better understand the concepts being taught. The use of supporting media and technology, such as online learning applications and other teaching aids, also plays an important role in this communication process.

Furthermore, this study also indicates that the communication model used by SDIT Al-Fityan Gowa can assist students in developing critical and creative thinking skills. In addition, this communication model can help students in improving their social and emotional skills.

Overall, this research demonstrates that the communication model used by SDIT Al-Fityan Gowa is very effective in assisting students in the learning process. Therefore, this study suggests that this communication model can be adopted by other schools to improve learning effectiveness.

Keywords: Communication Model, Learning Process, SDIT Al-Fityan Gowa.

Abstrak:

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis model komunikasi dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Fityan Gowa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh SDIT Al-Fityan Gowa bersifat interaktif dan dialogis, di mana guru dan siswa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Model komunikasi ini berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Penggunaan media dan teknologi pendukung seperti aplikasi belajar online dan alat bantu mengajar lainnya juga berperan penting dalam proses komunikasi ini.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh SDIT Al-Fityan Gowa dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Model komunikasi ini juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh SDIT Al-Fityan Gowa sangat efektif dalam membantu siswa dalam proses pembelajaran. Oleh

karena itu, penelitian ini menyarankan agar model komunikasi ini dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Proses Pembelajaran, SDIT Al-Fityan Gowa.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.¹ Dakwah adalah upaya untuk merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia. Dakwah dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar Islam mampu diterima, dihayati dan diamalkan secara benar dalam kehidupan manusia. Dengan demikian dakwah Islamiyah mencakup segala aktivitas dan usaha mengubah satu situasi tertentu ke arah situasi yang lebih baik sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Menyeru umat manusia kepada jalan yang benar dan menjauhkannya dari penyimpangan dan pelanggaran demi menggapai ridha Allah swt.

Dakwah merupakan jalan untuk menyeru kepada umat manusia menuju kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (khairu ummah) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.² Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, di samping tugas para Nabi dan Rasul, dakwah juga merupakan tanggung jawab seorang muslim. Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini

merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial (*makhluk ijtima'i*) dan kewajiban yang ditegaskan oleh Risalah Kitabullah dan Sunnah Rasul.³ Pada dasarnya, dakwah merupakan tugas yang wajib diemban oleh setiap muslim sesuai dengan kadar kemampuan yang mereka miliki. Kegiatan yang bersifat mengajak atau memanggil manusia untuk beriman kepada Allah swt. dan mencegahnya dari perbuatan yang melanggar syariat Islam.

Dalam implementasinya, berdakwah merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka memberikan pencerahan, menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat atas dasar ridha Allah swt. Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal. Nilai syaithaniah dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar

¹Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1.

²Lilik Malimah, "*Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri Dalam meningkatkan Keberagaman Di Lingkungan Masyarakat GiriKusumo Mranggen Demak*". (Skripsi Program

Manajemen Dakwah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2014), h. 1.

³M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), h. 128.

diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.⁴

Dalam kegiatan dakwah, di antara unsur terpenting guna mencapai tujuan dan keberhasilan dakwah yang diinginkan sangat ditentukan oleh sejauh mana peran dai sebagai objek yang menyampaikan dakwah itu sendiri. Dai memiliki kedudukan yang sangat penting karena ia dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah. Karenanya seorang dai harus berusaha dengan maksimal dengan menyampaikan dakwah untuk mewujudkan nilai-nilai dan ajaran Islam dari semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, ummat, dan bangsa.

Dai sebagai penyampai dakwah di tengah masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan yang berupa nasehat atau perbuatan baik secara individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi. Dai merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa dai Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.⁵ Sebuah aktivitas mengajak ummat kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Seorang dai menjadi cermin pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat. Oleh karena itu, ia harus mengamalkan apa yang diserunya, melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dengan perbaikan yang terus-menerus, akhlak, ibadah, muamalah, keluarga, dan semua yang tampak dari seseorang dai semakin sempurna. Kesalahan seseorang dai akan berdampak lebih buruk dari pada kesalahan orang biasa.⁶

Dalam berdakwah para dai haruslah menjadi contoh yang baik bagi masyarakat

sekelilingnya. Jiwa keteladanan harus mencerminkan corak dan gambaran prinsip-prinsip Islam yang mereka bawakan. Pembinaan diri sendiri menjadi hal yang mutlak untuk terus dilakukan, karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat, diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan dalam kehidupan manusia.⁷

Dai ibarat seorang pencerah atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dilalui dan mana jalan yang tidak boleh di lalui seorang muslim. Oleh karena itu, ia di tengah masyarakat memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolok ukur oleh masyarakatnya. Hal ini karena seorang dai adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi uswatun hasanah bagi masyarakatnya. Dalam QS. Al-Anbiya'/21:107 Allah swt berfirman.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁸

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah untuk diterima sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri. Dengan kepribadian yang

⁴Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2009), h. 2.

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 81.

⁶Faqih Syarif, *Menjadi Dai yang Dicintai*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.47.

⁷Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 126.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 331.

baik serta amal saleh yang memancar pada diri seorang dai, akan lebih percaya apa yang telah disampaikan serta materi dakwahnya pun akan lebih mudah diterima.⁹

Keberhasilan dalam dakwah juga sangat ditentukan oleh sejauh mana kesan seorang dai di mata masyarakat. Dalam istilah komunikasi disebut dengan kredibilitas dai. Kredibilitas adalah alasan yang masuk akal untuk bisa dipercayai. Seorang yang memiliki kredibilitas berarti ia dapat membangun kepercayaan di tengah masyarakat, baik dengan kualitas dan kapabilitasnya sebagai seorang dai.

Pada teori citra dai dikatakan bahwa dai merupakan pola anutan di dalam berbagai hal, khususnya yang berkaitan kepengikutan mad'u dalam pelaksanaan ibadah dan masalah lainnya. Oleh karena itu, dai sebagai subjek dakwah melekat pada dirinya sebagai sosok manusia teladan yang patut dicontoh oleh umat dan dai diharapkan memiliki kredibilitas yang tinggi.¹⁰ Kredibilitas dai sebagai persepsi subjek dakwah pada dasarnya adalah penilaian sasaran dakwah terhadap dai. Penilaian tersebut dapat bersifat objektif dapat pula bersifat subjektif, karena individu-individu dalam masyarakat sebagai sasaran dakwah memiliki figur ideal tentang kapasitas dai menurut sudut pandang yang mendasarinya.

Kredibilitas seorang dai begitu sangat strategis dalam mewujudkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu agama dan juga mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesuksesan tersebut bisa terlihat dari sejauh mana masyarakat tumbuh kesadarannya dalam menjalankan nilai-nilai keberagamaan dan mengamalkan ibadah sesuai dengan pemahaman yang baik dan benar.

Keberhasilan dakwah dalam wujud terjadinya perubahan perilaku pada objek dakwah dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik, akan turut

dipengaruhi oleh bagaimana kredibilitas dai tersebut. Menjadi seorang dai yang memiliki kompetensi dalam berdakwah, akhlak dan sikap, serta kepribadian yang baik adalah bagian dari ciri kredibilitas seorang dai. Oleh karenanya, setiap dai semestinya berupaya dengan sungguh-sungguh agar mampu membangun kredibilitasnya dengan baik. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus terus dilakukan sebagai langkah untuk membangun kepercayaan di tengah masyarakat.

Realita yang terjadi hari ini menunjukkan masih adanya dai yang belum terbangun kredibilitasnya. Kredibilitas yang dimaksudkan adalah hal yang berkaitan dengan kompetensi, sikap, kepribadian dan sifat dinamisme seorang dai dalam berdakwah. Kredibilitas inilah yang akan melahirkan persepsi yang baik dan kepercayaan dari masyarakat terhadap dai itu sendiri. Sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan itu mendapatkan respon dengan baik oleh masyarakat serta direalisasikan dalam pengamalan ibadah sesuai yang diajarkan dalam syariat Islam.

Dakwah pada hakikatnya adalah upaya pembinaan dalam membangun kesadaran akan pentingnya ibadah dan menghambakan diri kepada Allah swt. Pembinaan adalah aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.¹¹ Pembinaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan diri yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar apa yang diinginkan bisa tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, fenomena yang terjadi di tengah masyarakat khususnya di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba adalah minimnya

⁹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 34.

¹⁰Mahmuddin, "Dakwah Kontemporer dan radikalisme di Bulukumba", (Jurnal Al-Ulum, Volume 16, Nomor 2, 2016), h. 9.

¹¹Simanjuntak B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarasito, 1990), h. 84.

pemahaman tentang urgensi ibadah itu sendiri. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah, khususnya ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ibadah mahdah merupakan ibadah yang diwajibkan dan pelaksanaannya juga telah diatur baik syarat dan rukunnya dalam syariat Islam. Hal tersebut sudah sepatutnya menjadi bahan perhatian bahkan sebuah keharusan untuk diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Namun realita yang terjadi di tengah masyarakat masih terdapat di antara mereka yang tidak mengamalkan ibadah. Padahal secara fisik dan finansial mereka memiliki kemampuan untuk menjalankan ibadah tersebut baik ibadah shalat, puasa, zakat dan haji. Hal ini menjadi tugas yang berat bagi para dai dalam membangun kesadaran beribadah masyarakat dengan memberikan pemahaman yang baik dan benar. Dalam membangun kesadaran tersebut tentu perlu ditunjang dengan kredibilitas dai itu sendiri sebagai subjek dakwah yang akan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

Salah satu lembaga dakwah yang ada di Kabupaten Bulukumba yang sangat aktif dalam melakukan pembinaan keagamaan di tengah masyarakat adalah Majelis Dai Muda. Sejak awal terbentuknya pada 2017 lalu telah banyak bekerjasama serta melakukan kegiatan syiar dakwah dan pembinaan ummat. Mulai dari masyarakat umum, pelajar dan mahasiswa, lembaga pendidikan, hingga instansi pemerintahan, baik secara vertikal dan horizontal di wilayah Kabupaten Bulukumba. Kehadiran Majelis Dai Muda menarik banyak perhatian masyarakat untuk mengikuti setiap program yang dilaksanakan.

Hal tersebut ditunjang dengan SDM yang dimiliki oleh Majelis Dai Muda yang kebanyakan di isi oleh para dai muda dengan latar pendidikan yang berbeda-beda, baik dari dalam maupun luar negeri. Metode dakwah yang diterapkan sangatlah kekinian, tidak monoton serta terkesan eksklusif dalam proses dakwahnya. Dan salah satu faktor terbesarnya adalah karena para dai memiliki kredibilitas dan kesan yang baik di mata masyarakat, sehingga hal tersebut menumbuhkan semangat dan kesadaran

masyarakat untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kredibilitas dai dalam memberikan kesadaran beragama, khususnya dalam pembinaan ibadah masyarakat di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

METODE

Penelitian ini adalah studi lapangan dan kualitatif yang dilakukan di Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, dengan tujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Fokusnya adalah pada kualitas data, bukan kuantitas, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada kredibilitas dai dalam pembinaan ibadah masyarakat.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dakwah dan sosiologis untuk menganalisis proses dan fenomena sosial yang terjadi. Sumber data berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, baik yang primer (langsung dari lapangan) maupun sekunder (dokumen yang sudah ada).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan data dan dianggap sebagai instrumen penelitian.

Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (memilih dan menyederhanakan data), penyajian data (mengorganisir data untuk memudahkan penarikan kesimpulan), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber dan teknik. Teknik ini digunakan untuk memeriksa dan membandingkan data untuk memastikan keabsahannya. Data kemudian diorganisir dan disusun untuk analisis.

PEMBAHASAN

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar

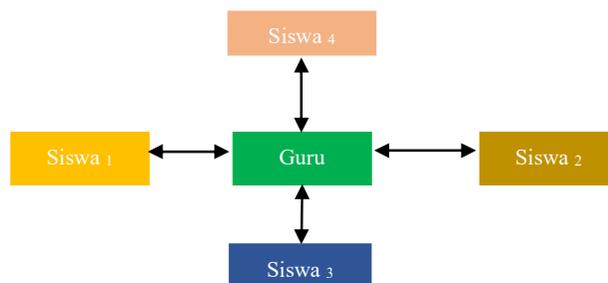
menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan, jika terjadi interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Inilah makna belajar mengajar dalam suatu proses. Interaksi pendidik dengan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, maka inti proses pembelajaran adalah kegiatan proses belajar mengajar guru dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai interaksi proses pembelajaran, komunikasi antara guru dengan siswa sangat menentukan arah mencapai tujuan pembelajaran, sering kita jumpai kegagalan pembelajaran disebabkan lemahnya pola komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

Efektifitas seorang guru dapat dievaluasi dari sudut sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dicapai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian. Jika guru menyampaikan pesan namun siswa mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman siswa. Jika siswa tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberi informasi atau mempengaruhinya. Itulah pentingnya menggunakan model komunikasi dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, model komunikasi yang digunakan di SDIT Al-Fityan Gowa merupakan model komunikasi dua arah. Model komunikasi dua arah yaitu komunikasi antara guru dengan siswa atau sering disebut dengan komunikasi timbal balik. Komunikasi dua arah ini akan terjadi saling tukar fungsi dan menjalani fungsi mereka, pada tahap pertama guru

menjadi pemberi pesan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah guru terhadap siswa kemudian pada tahapan berikutnya setiap siswa bisa memberi tanggapan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam aktivitas komunikasi dua arah ini terlihat proses dialog, serta umpan balik terjadi secara langsung antara guru dan siswa. Model komunikasi dua arah di SDIT Al-Fityan Gowa dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Gambar 4.1 Model Komunikasi Dua arah

Berdasarkan bagan di atas maka dapat dikatakan bahwa model komunikasi dua arah di SDIT Al-Fityan Gowa terjadi dalam proses pembelajaran. dimana guru secara aktif menyampaikan materi pembelajaran kemudian setiap siswa memberi tanggapan atas materi pembelajaran tersebut bila ada hal yang kurang jelas. Bahkan terlihat siswa memberi pandangannya terkait materi pembelajaran kemudian guru menanggapi dengan memberi penjelasan secara rinci agar siswa mudah memahaminya.

Guru di SDIT Al-Fityan Gowa, melakukan komunikasi dua arah dengan langkah-langkah, (1) Membuka pelajaran, (2) Menjelaskan materi sesuai waktu pertemuan, tatap muka dan menghubungkan materi sebelumnya yang disebut apersepsi. (3) Melaksanakan kegiatan ini dengan membentuk kelompok terdiri dari 4-5 kelompok belajar, (5) Pembagian materi pada masing-masing kelompok, (6) Merumuskan masalah sesuai materi, (7) Mendiskusikan sub materi sesuai kelompok masing-masing, (8) Masing-masing kelompok menyimpulkan materi, (9) Memberi penguatan materi pada masing-masing kelompok, (10) Mengevaluasi hasil belajar siswa setiap tatap muka untuk

mengukur dan menilai keaktifan dan penguasaan materi.

Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tersebut, guru di SDIT Al-Fityan Gowa berupaya mengamati kesiapan siswa, penguasaan materi, teknik berkomunikasi dalam diskusi, saling menghormati pendapat masing-masing siswa intern kelompok dan antar kelompok belajar. Proses pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap semangat belajar, menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas, kreativitas belajar. Setiap siswa dapat berpikir dan menjelaskan materi kepada sesama anggota diskusi kelompok dan diskusi kelas dengan menerapkan komunikasi dua arah.

Model komunikasi dua arah, guru dapat melihat reaksi atau respon dari siswa yang telah diberikan pelajaran, apakah menerima pesan yang disampaikan guru atau justru mengabaikannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh ibu Eka Purwati Syam, S. Pd selaku wali kelas V SDIT Al-Fityan School Gowa, beliau mengatakan pada peneliti:

Pada hakikatnya dalam proses pembelajaran itu saya selaku guru berkewajiban memberi informasi yang baik dan benar terhadap siswa. Setiap selesai menyampaikan materi maka siswa secara bebas memberi pertanyaan ke guru bila ada hal yang kurang jelas dan selaku guru tentu saya harus mengulang kembali informasi tersebut untuk menguatkan para siswa agar memahami pelajaran. Setiap siswa saya harapkan agar aktif di kelas bila ada hal yang ingin dipertanyakan atau sekadar memberi pernyataan terkait materi pembelajaran. Karakter siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri buat guru dalam mengaktifkan mereka dalam proses pembelajaran termasuk salah satu strategi saya menangani siswa pendiam dengan meminta mengomentari materi

pembelajaran yang saya sampaikan agar terbiasa berinteraksi di dalam kelas.¹²

Kegiatan pembelajaran merupakan tugas wajib bagi guru untuk menyampaikan materi kepada siswanya dengan tujuan siswa tersebut dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan kita tidak pernah lepas dari yang namanya kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru. Strategi komunikasi bagi guru di sini merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus mendapatkan perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sitti Sahrah, S.Pd. selaku kepala sekolah SDIT Al-Fityan School Gowa sebagai berikut:

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan komunikasi, karena dengan berkomunikasi yang baik maka materi yang disampaikan akan mudah dipahami dan mendapatkan respon positif dari siswa. Sesuai dengan harapan kita di sekolah ini bahwa setiap siswa diupayakan agar lebih aktif saat pembelajaran berlangsung baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Disaat saya melakukan supervisi pembelajaran, guru secara aktif menggunakan komunikasi dua arah dengan mengajak semua siswa agar lebih aktif bertanya dan menanggapi materi pelajaran yang disajikan kepada siswa.¹³

Pernyataan kepala sekolah di atas menjelaskan bahwa penggunaan model komunikasi dua arah sudah menjadi rutinitas guru dalam proses pembelajaran. dengan harapan siswa bisa lebih aktif berdiskusi dengan guru agar memudahkan memahami materi pembelajaran yang disajikan. Hal yang menjadi asumsi dasar adalah apabila guru cakap dalam penggunaan model komunikasi dua arah ini maka siswa akan mudah memahami materi pembelajaran dengan baik dan cepat, sehingga nantinya output dari sekolah ini bisa berkualitas dan sesuai

¹² Eka Purwati Syam (31 Tahun), Wali kelas V SDIT Al-Fityan School Gowa, *Wawancara*, Gowa, 18 Oktober 2022.

¹³ Sitti Sahrah (37 Tahun), Kepala Sekolah SDIT Al-Fityan School Gowa, *Wawancara*, Gowa, 19 Oktober 2022.

dengan apa yang diinginkan oleh sekolah dan orang tua.

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi dua arah guru dan siswa dalam proses pembelajaran SDIT Al-Fityan School Gowa kelas V, peneliti mewawancarai wali kelas V yaitu Ibu Eka Purwati Syam, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai wali kelas V SDIT Al-Fityan School Gowa, dalam melaksanakan komunikasi dua arah, saya selalu berusaha menjadikan komunikasi lebih efektif yang mengandung kenyamanan, keakraban atau menjalin hubungan personal yang baik. Saat saya memberikan materi pembelajaran kepada siswa, saya berusaha agar siswa berani bertanya sekiranya ada materi pembelajaran yang tersampaikan kurang dimengerti, kemudian saya menjawab sesuai pertanyaan yang diajukan siswa dan sesekali saya balik bertanya kepada siswa apabila ada pernyataannya yang perlu diperjelas. Dan ketika ada siswa yang kurang aktif saya mendorongnya untuk lebih aktif dengan menyuruh siswa itu untuk bertanya apa yang belum diketahuinya mengenai materi yang diajarkan atau mengomentari pendapat temannya dan menyakinkan apabila ada siswa yang hanya diam saja. Sekiranya siswa belum paham materi pembelajaran, maka saya berusaha agar siswa tersebut berani bertanya hal apa yang belum dipahaminya sehingga ada feedback dari siswa”¹⁴

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu siswa kelas V SDIT Al-Fityan School Gowa terkait model komunikasi yang terjadi di kelas, Ia menyatakan bahwa:

Menurut saya dari apa yang saya lihat dan saya rasakan pak saat menerima pelajaran dari guru dalam proses pembelajaran, guru selalu berusaha mengetahui kendala kami dalam memahami materi dalam pembelajaran. Salah satunya pak, ketika kami malu dalam bertanya dan selalu diam

dalam ketidaktahuan maka guru kami memotivasi agar kami berani mengungkapkan hal apa saja yang belum dipahami atau sebelum bertanya kita diminta agar berdiskusi bersama teman duduknya agar memancing kita untuk saling memberi informasi terkait materi pembelajaran yang belum dipahami kemudian guru memberi pengulangan materi pembelajaran sekiranya masih banyak siswa yang belum paham.¹⁵

Jadi berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dua arah guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah cukup bagus. Hal ini terlihat saat guru menyampaikan materi pembelajaran di kelas di mana seorang guru berfungsi sebagai pemberi pesan dan semua siswa dituntut agar lebih aktif dalam menanggapi materi ajar yang disampaikan oleh guru, begitu juga sesekali guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi terkait materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, para siswa diharapkan agar bisa berkreasi, berpikir lebih kreatif dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Namun hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pada setiap siswa memiliki keunikan tersendiri termasuk soal karakter yang mereka miliki, ada yang anaknya berani, ada yang pendiam, ada yang masih takut salah, ada juga yang sangat aktif sehingga model komunikasi dua arah ini masih perlu untuk terus diaplikasikan secara maksimal oleh setiap guru agar setiap siswa dapat terlibat secara keseluruhan di dalam proses pembelajaran. Dengan komunikasi dua arah ini, juga menguatkan hubungan sosial antara guru dan siswa, begitu pula antara siswa dengan siswa saat berdiskusi dalam kelompok belajar.

Selain penyampaian materi di dalam kelas di SDIT Al-Fityan School Gowa juga melaksanakan pembelajaran proyek yang menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan kreatif dari siswa, sebagaimana apa yang diungkap oleh ibu

¹⁴Eka Purwati Syam (31 Tahun), Wali kelas V SDIT Al-Fityan School Gowa, *Wawancara*, Gowa, 18 Oktober 2022.

¹⁵Lathifatul Qalbi (11 Tahun), Siswa kelas V SDIT Al-Fityan School Gowa, *Wawancara*, Gowa, 24 Oktober 2022.

Fatmawati, S.Pd., M.Pd selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau mengatakan:

Dalam Program proyek kelas di SDIT Al-Fityan School Gowa diselenggarakan mulai dari kelas I-VI. Pelaksanaan kegiatan Proyek kelas ini sudah disusun di awal sebelum tahun ajaran dimulai. Setiap guru kelas menyiapkan waktu proyek kelas disetiap tema atau gabungan tema dan pelaksanaannya tertuang pada program semester. Misalnya di kelas V mengusung tema proyek "Bergerak untuk Kesehatan Kita" pada kegiatan proyek kelas peserta didik menciptakan produk alat peraga pernapasan dari bahan bekas. Setelah produknya selesai peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok menjelaskan proses pembuatan dan cara kerja dari alat peraga tersebut kemudian peserta didik yang lain memberikan penilaian sejawat terkait penampilan temannya serta memberikan tanggapan, komentar, atau saran terkait hasil presentasi yang tampil. Setiap Proyek kelas yang diadakan itu berdasarkan apa yang telah dipelajari setiap tema dan hasil KKG guru kelas untuk menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan selama proyek kelas. Dalam kegiatan ini sesekali guru menggunakan model komunikasi multi arah di mana antara guru dan siswa saling memberi tanggapan begitu pula antara siswa dengan siswa boleh saling memberi tanggapan terhadap persentasi hasil proyek kelas.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran di SDIT Al-Fityan School Gowa selain menggunakan model komunikasi dua arah juga menggunakan model komunikasi multi arah, akan tetapi khusus untuk pembelajaran proyek demi menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan kreatif dari para siswa.

Komunikasi yang baik dalam kegiatan pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan secara aktif yang melibatkan para

siswa di kelas. Olehnya itu, setiap guru harus memiliki keterampilan menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model komunikasi dua arah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sangat mendukung peningkatan prestasi akademik siswa. Menstimulus setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar tentu bukanlah hal yang mudah, namun bukan berarti tidak dapat dilakukan. Hanya saja guru tentu harus punya persiapan yang matang dalam penyiapan perencanaan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar guru dapat menguasai kelas.

Dalam penerapan model komunikasi dua arah, guru juga sangat penting mengetahui karakter setiap siswa agar pemberian stimulus dilakukan secara tepat sehingga hal ini dapat memancing mereka untuk berani menjawab pertanyaan dari guru seputar pembelajaran atau sekedar berpendapat terhadap muatan materi pembelajaran. Penggunaan model komunikasi dua arah bila dilakukan secara maksimal maka tentu akan mempengaruhi aspek akademik, sikap sosial dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di hadapan orang banyak. Faktor pendukung terlaksananya model komunikasi ini dengan baik, tentu guru harus mempertahankan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, muatan pembicaraan bersifat positif dan ekspresi yang menyenangkan di saat menyampaikan materi pembelajaran.

Wujud dari penerapan komunikasi dua arah akan berpengaruh terhadap manajemen diri siswa seperti mampu mengatur dirinya untuk mengontrol emosi, bersosialisasi di lingkungan sekolah dan bertutur kata dengan baik. Siswa kelas V khususnya sudah dapat dikatakan bisa mengatur dirinya seperti selalu taat pada peraturan yang dibuat oleh sekolah baik peraturan kelas maupun peraturan sekolah secara umum. Hal ini ditandai dengan kemampuan siswa menyelesaikan sendiri persoalannya bila terjadi kesalahpahaman terhadap teman kelas dan lainnya. Tentu semua ini bisa

¹⁶ Fatmawati (32 Tahun), Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum SDIT Al-Fityan School Gowa, Wawancara, Gowa, 21 Oktober 2022

terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan mendapatkan pembelajaran dari guru dengan muatan pembicaraan yang baik penggunaan model komunikasi dalam proses belajar mengajar terlihat memberi kesan yang positif kepada siswa bahkan menjadi sebab hadirnya rasa nyaman dan keceriaan untuk tetap berada di sekolah sekalipun jam pelajaran telah selesai. Ketika siswa terbiasa mendengar hal yang positif maka tentu akan menjadi pembiasaan yang baik kepada anak sekalipun dalam bentuk interaksi sosial terhadap sesama siswa. Kepedulian dan kasih sayang yang diterapkan oleh guru di sekolah menjadi hal mendasar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Kenyamanan siswa berada di sekolah dalam waktu panjang tidaklah dapat tercapai tanpa adanya ketulusan dan kesabaran dari setiap guru dalam mentransfer ilmunya kepada siswa.

Pada akhirnya realitas yang terlihat oleh masyarakat sekitar terhadap prestasi siswa SDIT Al-Fityan yang telah banyak menjuarai berbagai lomba pada tingkat kabupaten, provinsi dan nasional sehingga dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan minat orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya di SDIT Al-Fityan School Gowa. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang banyak dan mempunyai kelas paralel dari kelas I sampai kelas VI dengan rombel empat kelas.

KESIMPULAN

Kredibilitas dai pada lembaga Majelis Dai Muda dalam pembinaan ibadah masyarakat di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba mengkaji tentang empat indikator atau bentuk kredibilitas, di antaranya adalah kompetensi, sikap, kepribadian, dan kedinamisan. Dai pada lembaga Majelis Dai Muda dinilai memiliki kredibilitas dalam berdakwah dan mendapatkan respon yang sangat baik oleh masyarakat. Kredibilitas yang dimiliki oleh dai tersebut membawa pengaruh yang besar dalam membangun kesadaran menjalankan ibadah bagi masyarakat di Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).

Lilik Malimah, "Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri Dalam meningkatkan Keberagaman Di Lingkungan Masyarakat GiriKusumo Mranggen Demak". (Skripsi Program Manajemen Dakwah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2014).

M. Natsir, Fiqhud Dakwah, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977).

Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah. (Jakarta: Kencana, 2009).

Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009).

Faqih Syarif, Menjadi Dai yang Dicintai, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Bambang S. Ma'arif, Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983).

Mahmuddin, "Dakwah Kontemporer dan radikalisme di Bulukumba", (Jurnal Al-Ulum, Volume 16, Nomor 2, 2016).

Simanjuntak B.I.L Pasaribu, Membina dan Mengembangkan Generasi Muda (Bandung: Tarasito, 1990).